



Kesiapan Kerja Siswa SMK: Peran Kecerdasan Emosi, Future Time Perspective, dan Sikap terhadap Konseling Karier

Miftahuddin¹, Muhammad Fikri Robani¹

¹Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

DOI: <http://doi.org/10.29080/jpp.v14i2.1029>

Abstract: *Work readiness is considered very important for vocational school students, especially those with an orientation to work after graduating. However, there is a lot of unemployment among vocational school graduates. This research aims to determine the influence of emotional intelligence, future time perspective, and attitudes in career counseling on vocational school students' work readiness. This study uses a quantitative approach. The sample consisted of 400 people using accidental sampling. The research instruments consist of the Work Readiness Inventory, Emotional Quotient Index, Indonesian version of the Future Time Perspective scale, and Attitudes Toward Career Counseling Scale. Data analysis uses multiple regression analysis methods. The research results show that emotional intelligence, future time perspective, and attitudes toward career counseling have a significant influence on vocational school students' work readiness. High work readiness in vocational school students is influenced by high emotional intelligence, future time perspective, and attitude toward career counseling.*

Keywords : *work readiness, emotional intelligence, future time perspective, attitude towards career counseling*

Abstrak : Kesiapan kerja dinilai sangat penting bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya yang memiliki orientasi untuk bekerja setelah lulus dari sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi, *future time perspective*, dan sikap pada konseling karier terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel berjumlah 400 orang dengan menggunakan *accidental sampling*. Instrumen penelitian terdiri dari *Work readiness Inventory*, *Emotional Quotient Index*, *Indonesian version of Future Time Perspective scale* dan *Attitudes Toward Career Counseling Scale*. Analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi, *future time perspective* dan sikap pada konseling karier memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Kesiapan kerja yang tinggi pada siswa SMK dipengaruhi oleh tingginya kecerdasan emosi, *future time perspective*, dan sikap pada konseling karier.

Kata kunci : kesiapan kerja, kecerdasan emosi, *future time perspective*, sikap pada konseling karier

Pendahuluan

Kesiapan kerja merupakan serangkaian sifat dan kemampuan yang harus dipersiapkan oleh individu untuk memprediksi kompetensi individu dalam menghadapi tantangan ketika memasuki dunia kerja (Brady, 2010; Chikobvu & Harunavamwe, 2020). Serangkaian sifat dan kemampuan tersebut dapat berguna bagi individu bukan hanya ketika menjalani pekerjaannya saja, namun juga ketika mencari dan mempertahankan pekerjaannya. Kesiapan kerja yang dimiliki individu dinilai sebagai indikasi terkait potensi individu dalam hal kinerja, kesuksesan dan kemajuan karier yang penting yang dimiliki individu (Caballero et al., 2011). Kesulitan dalam bersaing dan mendapatkan pekerjaan di dunia kerja menjadi permasalahan bagi lulusan baru setelah menyelesaikan pendidikannya. Permasalahan tersebut terjadi juga pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Padahal SMK merupakan jenjang Pendidikan menengah kejuruan yang ditujukan terutama untuk menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Namun faktanya, banyak lulusan SMK kesulitan dalam memasuki dunia kerja formal. Bahkan SMK menjadi salah satu jenis pendidikan yang memberikan kontribusi tingkat pengangguran yang tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) pada Februari 2022 mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), tingkat pendidikan akhir SMK selalu menjadi penyumbang persentase tertinggi dibandingkan tingkat Pendidikan terakhir lainnya selama tiga tahun terakhir dengan sumbangan persentase sebesar 8,42% pada tahun 2020, 11,45% pada tahun 2021, dan 10,38% pada tahun 2022. Pada tahun 2023 tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK mencapai 9.6 % per Februari 2023 (CNN Indonesia, 2023). Meski terlihat menurun dibandingkan tahun 2021 dan 2022, namun persentase tersebut menempatkan lulusan SMK masih memberikan kontribusi tertinggi dibandingkan tingkat Pendidikan lainnya.

Tingginya angka pengangguran dari lulusan SMK menggambarkan adanya kesulitan yang dialami para lulusan SMK setelah lulus dari Pendidikan yang mereka tempuh di sekolah. Menurut Wijaya & Utami (2020) tingginya angka pengangguran bagi lulusan SMK disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya kesenjangan antara jumlah lulusan dan jumlah lapangan kerja serta kurang matangnya skill dan keterampilan baik kompetensi maupun mental dari para lulusan SMK. Hal mencerminkan kesiapan kerja lulusan SMK yang belum optimal. Tingkat pengangguran yang tinggi pada lulusan SMK menunjukkan rendahnya kesiapan kerja pada lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja. Kesiapan kerja pada lulusan SMK menjadi perhatian karena lulusan SMK didesain agar lulusannya siap untuk bekerja. Kesiapan kerja dinilai sangat penting bagi siswa SMK khususnya yang memiliki orientasi untuk bekerja setelah lulus (Tentama & Rizkiyana, 2020).

Kesiapan kerja dipengaruhi banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi adalah kapasitas individu dalam mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dan hubungan dengan orang lain (Goleman, 2020). Pada penelitian Masole & Van dyk (2016) menunjukan kecerdasan emosi sebagai prediktor yang kuat terhadap kesiapan kerja dan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada sampel mahasiswa yang baru lulus di negara Afrika Selatan. Individu yang cerdas mengelola emosinya baik dalam diri maupun dengan lingkungan di luar dirinya

akan lebih siap menghadapi berbagai tuntutan dunia kerja.

Selain kecerdasan emosi, variabel lain yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah *future time perspective*. *Future time perspective* atau perspektif masa depan merupakan pandangan individu terhadap masa depan pribadi, termasuk peluang dan keterbatasan yang akan dihadapinya di masa depan (Cate & John, 2007; Medellu et. al. 2021). Individu yang memiliki perspektif masa depan yang baik akan memulai untuk merencanakan, mengantisipasi dan mengorganisir kemungkinan yang akan terjadi ketika sebelum memasuki dunia kerja, maka individu akan memiliki kesiapan kerja.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah sikap pada konseling karier. Sikap pada konseling karier merupakan segala tindakan dan keyakinan yang meliputi nilai terhadap konseling karier dan stigma terhadap konseling karier (Rochlen & Hargrove, 1999). Penelitian Lau dkk (2020) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari sikap pada konseling karier terhadap kesiapan kerja siswa sekolah vokasi di Malaysia. Individu yang memiliki sikap positif terhadap konseling karier yang disediakan oleh pihak sekolah maka individu tersebut akan mendapatkan dukungan yang baik dalam mengeksplorasi karier dan lebih baik dalam pengambilan keputusan pada karier yang akan dijalani.

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat banyaknya pengangguran di kalangan lulusan SMK padahal Pendidikan SMK didesain agar para lulusannya siap untuk bekerja. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK dan dapat menjadi acuan dalam pengembangan Pendidikan SMK agar lulusannya memiliki kesiapan kerja yang lebih optimal. Berdasarkan pemaparan fenomena dan penelitian sebelumnya, peneliti akan meneliti pengaruh kecerdasan emosi, *future time perspective* dan sikap pada konseling karier terhadap kesiapan kerja pada siswa SMK.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 400 siswa-siswi kelas XII pada salah satu SMK Negeri di Provinsi Banten. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* yaitu dengan teknik *accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan mendatangi responden pada sekolah yang dimaksud. Analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda dengan bantuan software SPSS 24.

Alat ukur yang digunakan merupakan adaptasi dari *Work Readiness Inventory* (WRI) yang dikembangkan oleh Brady (2010) untuk mengukur kesiapan kerja, *Emotional Quotient Index* (EQI) yang dikembangkan dari teori Goleman oleh Chikobvu & Harunavamwe (2020) untuk mengukur kecerdasan Emosi, *Indonesian version of Future Time Perspective* (FTP-I) *scale* yang diadaptasi dari Medellu et. Al (2021) merujuk alat ukur yang dikembangkan oleh Cate & John (2007) untuk mengukur perspektif masa depan, dan *Attitudes Toward Career Counseling Scale* (ATCCS) yang dikembangkan oleh Rochlen & Hargrove (1999) untuk mengukur sikap pada konseling karier. Peneliti membagikan kuesioner kepada responden secara *online* dalam bentuk *google form*.

Hasil Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XII pada salah satu SMK Negeri di Provinsi Banten. Jumlah subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini ada 400 siswa. Berikut adalah gambaran subjek dalam penelitian ini:

Tabel 1
Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	92	23%
Perempuan	308	77%
Jurusan		
Akomodasi Perhotelan	6	1.5%
Akuntansi dan Keuangan Lembaga	170	42.5%
Bisnis Daring dan Pemasaran	5	1.25%
Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis	105	26.25%
Multimedia	4	1%
Tata Boga	10	2.5%
Tata Busana	4	1%
Teknik Komputer dan Jaringan	96	24%
Jumlah	400	100%

Berdasarkan tabel 1 mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan berjumlah sebanyak 308 siswa (77%) sisanya berjenis kelamin laki-laki. Responden terbanyak berasal dari jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga berjumlah sebanyak 170 siswa (42.5%). Terbanyak berikutnya berasal dari jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis berjumlah sebanyak 105 siswa (26.25%) dan selanjutnya berasal dari jurusan Teknik Komputer dan Jaringan berjumlah sebanyak 96 siswa (24%).

Berdasarkan analisis deskriptif skor pada masing-masing variabel, sebagian besar responden berada pada kategori sedang pada masing-masing konstruk psikologis yang diukur. Peneliti melakukan kategorisasi skor variabel dengan tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut gambaran hasil analisis deskriptif skor variabel penelitian.

Tabel 2
Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi		
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)
Kesiapan kerja	61 (15%)	288 (72%)	51 (13%)
Kecerdasan Emosi	52 (13)	308 (77%)	40 (10%)
Future Time Perspective	57 (14%)	310 (77%)	33 (8%)
Sikap pada Konseling Karir	41 (10%)	328 (81%)	31 (8%)

Berdasarkan tabel di atas, kesiapan kerja responden yang diteliti mayoritas berada pada kategori sedang, hanya sebagian kecil dalam kategori rendah dan tinggi. Kecerdasan emosi, *future time perspektif*, dan sikap pada konseling karir yang dimiliki responden sebagian besar juga berada dalam kategori sedang dan lainnya berada dalam kategori rendah atau tinggi.

Hasil uji F melihat apakah kecerdasan emosi, *future time perspective*, dan sikap pada konseling karir secara bersama-sama mempengaruhi kesiapan kerja secara signifikan.

Tabel 3
Uji ANOVA pada Model Regresi

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	22324,870	3	7441,623	167,673	,000b
Residual	17576,130	396	44,382		
Total	39900,000	399			

Tabel 3 menjelaskan bahwa nilai signifikansi dari seluruh variabel independent variable terhadap dependent variable secara bersama-sama adalah 0,000 ($<0,05$). Dengan demikian, hasil tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosi, *future time perspective*, dan sikap pada konseling karier memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa.

Tabel 4
R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Standard Error
1	,748 ^a	,560	,556	6,66195

Selanjutnya tabel 4 menunjukkan nilai R Square sebesar 0,560 yang artinya proporsi dari kecerdasan emosi, *future time perspective*, dan sikap pada konseling karier terhadap kesiapan kerja adalah sebesar 56%, sedangkan 44% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel hasil uji t menggambarkan pengaruh masing-masing independent variable terhadap dependent variable.

Tabel 5
Koefesien Regresi

Independent Variabel	Unstandardized		STD	T	Sig.
	B	S.E.	Beta		
(Constant)	3.624	2.195		1.651	.099
Kecerdasan Emosi	.499	.039	.499	12.822	.000
Future Time Perspective	.282	.038	.282	7.423	.000
Sikap pada Konseling Karier	.147	.037	.147	3.988	.000

Tabel 5 menjelaskan masing-masing variabel yaitu kecerdasan emosi, *future time perspective*, dan sikap pada konseling karier memiliki nilai yang signifikan (Sig. $< 0,05$). Dengan kata lain secara parsial masing-masing variabel mempengaruhi terbentuknya kesiapan kerja para siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi, *future time perspective* dan sikap pada konseling karier memengaruhi kesiapan kerja siswa SMK baik secara simultan maupun parsial. Ketiga variabel itu memberikan kontribusi pada terbentuknya kesiapan kerja siswa SMK. Siswa yang cerdas mengelola emosinya baik ke dalam maupun luar diri, punya perspektif positif terhadap masa depan yang akan dimiliki, serta memiliki sikap yang baik terhadap hadirnya konseling karier yang ditawarkan cenderung lebih siap

dalam menghadapi dunia kerja. Proporsi varians terbentuknya kesiapan kerja pada siswa SMK dari seluruh independent variable yang diteliti (kecerdasan emosi, *future time perspective* dan sikap pada konseling karier) secara bersama sebesar 56 %. Ada variabel lain yang bisa membentuk terjadinya kesiapan kerja yang itu tidak dikaji dalam penelitian ini.

Kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki maka semakin tinggi kesiapan kerja pada siswa SMK. Siswa merasa mampu menghadapi dunia kerja karena memiliki kemampuan berinteraksi dengan banyak orang dan mengelola diri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harahap dan Sagala (2019) yang juga melihat pengaruh kecerdasan emosi terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa paramedis. Hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki para mahasiswa selama menjalani prose pendidikan akan berpengaruh terhadap kesiapan kerja.

Kecerdasan emosi merupakan aspek psikologi yang sangat penting dalam memasuki dunia kerja. Kecerdasan emosi menentukan seberapa baik seseorang dalam menggunakan keterampilan yang dimiliki, termasuk keterampilan intelektual. Kecerdasan emosi yang baik menunjukkan kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memahami emosi untuk meningkatkan kesehatan dan fisik. Peningkatan kesehatan tersebut karena individu tersebut mampu mengontrol dan mengelola emosi saat marah (*self-regulation*), peka terhadap perasaan orang lain (*empathy*), mampu mengenali emosi pribadi (*self-awareness*), mampu memotivasi diri sendiri dalam mencapai tujuan (*self-motivation*), serta mampu membangun hubungan social yang baik dengan orang lain (*social skill*) sehingga dapat membangun jaringan dengan berbagai kalangan. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan memiliki kesiapan kerja yang tinggi karena mampu memanfaatkan keterampilannya, mampu membangun jaringan, memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, berdasarkan uji t, variabel kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang paling besar dibanding variabel lain yang diteliti yaitu dengan nilai t sebesar 12,822. Hasil ini menginformasikan bahwa kecerdasan emosi memiliki peranan yang tinggi dalam kesiapan menghadapi dunia kerja. Pada penelitian Masole & Van dyk (2016) menunjukan bahwa kecerdasan emosi sebagai prediktor yang kuat terhadap kesiapan kerja. Menurut Fitriani (2021) individu yang terus meningkatkan kecerdasan emosi akan mempermudah kariernya di dunia kerja karena memperkuat kesiapan mental individu dalam menghadapi dunia kerja di masa mendatang.

Future time perspective juga berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan hasil penelitian, *future time perspective* secara positif dan signifikan memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Dwanoko (2021) bahwa *future time perspective* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa sistem informasi dalam menghadapi dunia kerja di bidang informatika. Individu yang optimis melihat ke depan akan baik-baik saja dan punya harapan akan masa depannya cenderung lebih siap menghadapi dunia kerja.

Individu yang memiliki *future time perspective* yang tinggi akan memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi. Individu tersebut akan cenderung melihat segala hal yang akan menjadi hambatan dan peluang di masa depan yakni dunia kerja, dapat mengubah hambatan menjadi peluang, dan dapat memanfaatkan peluang untuk mencapai target tujuan yang diinginkan. Individu yang memiliki perspektif masa depan yang baik akan memulai untuk merencanakan, mengantisipasi dan mengorganisir kemungkinan yang akan terjadi ketika sebelum memasuki dunia kerja. Individu memiliki *future time perspective* yang tinggi memiliki motivasi untuk mempersiapkan diri serta mengembangkan potensi dan kemampuannya untuk menghadapi dunia kerja di masa depan. Dengan demikian, individu tersebut akan memiliki kesiapan kerja yang lebih baik.

Dalam penelitian ini variabel sikap pada konseling karier juga memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja pada siswa SMK. Berdasarkan hasil penelitian, sikap pada konseling karier berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Semakin tinggi nilai pada konseling karier yang dimiliki siswa SMK, maka semakin tinggi pula kesiapan kerja yang dimilikinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lau et. al. (2020) bahwa nilai pada konseling karier berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan penelitian Lau et. al. (2020) individu yang memiliki nilai pada konseling karier yang tinggi, akan memiliki konsep diri yang lebih positif dan lebih menghargai kesempatan pada konseling karier. Kemampuan mengelola emosi, empati, mengenali emosi diri, motivasi diri, dan membangun hubungan sosial sangat berperan dalam membentuk kesiapan menghadapi dunia kerja.

Individu yang memiliki sikap yang positif terhadap konseling karier akan lebih siap dalam menghadapi dunia kerja. Individu akan menunjukkan penghargaan yang lebih baik terhadap konseling karier yang diterima oleh individu. Individu yang memiliki sikap positif terhadap konseling karier yang disediakan oleh pihak sekolah maka individu akan mendapatkan dukungan yang baik dalam mengeksplorasi karier dan lebih baik dalam pengambilan keputusan pada karier yang akan dijalani. Menurut Budiman (2020) konseling karier yang dilakukan oleh individu dapat meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan karier untuk lebih mengenal potensi diri dan mengetahui kesempatan kerja yang tersedia di lapangan kerja.

Simpulan dan Saran

Variabel kecerdasan emosi, *future time perspective* dan sikap pada konseling karier memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK baik secara simultan maupun parsial. Hasil ini bermakna bahwa siswa SMK yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, memiliki *future time perspective*, memiliki sikap yang positif pada konseling karier akan memiliki kesiapan karier yang baik. Dari ketiga variabel kecerdasan emosi menunjukkan pengaruh paling besar terhadap terbentuknya kesiapan kerja para siswa. Kemampuan mengelola emosi, empati, mengenali emosi, memotivasi diri sendiri, dan membangun hubungan sosial berperan besar dalam kesiapan menghadapi dunia kerja.

Pengambilan sampel penelitian yang hanya dari satu lokasi penelitian merupakan kelemahan dari penelitian ini. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan sampel yang lebih variatif dan cakupannya luas dari berbagai sekolah vokasi lainnya sehingga pengambilan kebijakan bisa dilakukan dengan sampel yang lebih representatif. Eksplorasi variabel lain yang bisa memberikan kontribusi terhadap kesiapan kerja juga dapat dilakukan atau penerapan rancangan eksperimen untuk membantu meningkatkan kesiapan kerja pada lulusan SMK.

Daftar Pustaka

- Agustina, R., & Dwanoko, Y. S. (2021). Analisis Future Time Perspective (FTP) dan Kematangan Karier Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Sistem Informasi Menghadapi Dunia Kerja Bidang Informatika. *Smatika Jurnal*, 11(1), 43–47. <http://dx.doi.org/10.32664/smatika.v11i01.571>.
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2022). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2022. Berita Resmi Statistik. No.36/05/Th. XXV, 09 Mei 2022. Diunduh dari <https://www.bps.go.id> pada tanggal 25 Oktober 2022.
- Brady, R. P. (2010). *Work Readiness Inventory Administrator's Guide*. JIST
- Budiman, C., Gunawan, G., Hidayati, R. H. (2020). Layanan Bimbingan Karir Teori Donal E. Super Guna Meningkatkan Kematangan Karir Pada Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah*

Bimbingan Konseling Undiksha, 10(2).

- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(1), 41–54. <https://doi.org/10.21153/jtlge2011vol2no1art552>
- Cate, R. A., & John, O. P. (2007). Testing models of the structure and development of future time perspective: Maintaining a focus on opportunities in middle age. *Journal of Psychology and Aging*, 22(1), 186–201. <https://doi.org/10.1037/08827974.22.1.186>
- Chikobvu, P., & Harunavamwe, M. (2022). The role of emotional intelligence and work engagement on nurses' resilience in public hospitals. *SA Journal of Human Resource Management*, 20. <https://doi.org/10.4102/sajhrm.v20i0.1690>
- Fitriani, N., Wahyuni, S., & Widiyanto, E. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kesiapan Kerja Peserta Pelatihan Di UPT BLK Wonojati Malang. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 56. <https://doi.org/10.19184/jlc.v5i2.30817>
- Goleman, D. (2020). Emotional intelligence (25th anniversary edition). *Bantam Books*.
- Harahap, D. A. F., & Sagala, E. J. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa paramedic. *AKUNTABEL* 16 (1), 47-53.
- Lau, P. L., Anctil, T., Ee, G. T., Jaafar, J. L. S., & Kin, T. G. (2020). Self-Concept, Attitudes Toward Career Counseling, and Work Readiness of Malaysian Vocational Students. *The Career Development Quarterly*, 68(1), 18–31. <https://doi.org/10.1002/cdq.12210>
- Masole, L., & van Dyk, G. (2016). Factors influencing work readiness of graduates: An exploratory study. *Journal of Psychology in Africa*, 26(1), 70–73. <https://doi.org/10.1080/14330237.2015.1101284>
- Medellu, G. I. R., Gumelar, G., & Maulana, H. (2021). Validation of the Indonesian Version of the Future Time Perspective (FTP-I) Scale: Study on Student Sample. *Proceedings of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-11-2020.2311598>
- Rochlen, A. B., Mohr, J. J., & Hargrove, B. K. (1999.). Development of the Attitudes Toward Career Counseling Scale. *Journal of Counseling Psychology*, 46(2).
- Tentama, F., Merdiaty, N., & Subardjo, S. (2019). Self-efficacy and work readiness among vocational high school students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(2), 277–281. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.12677>
- Wijaya, M. O., & Utami, E. D. (2021). Determinan Pengangguran Lulusan SMK di Indonesia Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 801–810. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.1048>
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230505130917-92-945695/pengangguran> - di-ri-terbanyak-lulusan-smk